

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Keraf, 2002:115). Sastra juga mempunyai peranan sebagai alat untuk meneruskan tradisi suatu bangsa dalam arti yang positif. Tradisi itu memerlukan alat untuk meneruskan kepada masyarakat sezamannya dan masyarakat yang akan datang. Disamping itu, sastra dapat dijadikan sebagai suatu tempat dimana nilai kemanusiaan mendapat tempat yang sewajarnya dipertahankan, disebarluaskan, terutama ditengah – tengah masyarakat modern yang ditandai dengan kemajuan ilmu dan teknologi (Semi, 1993: 8). Sastra mendefenisikan manusia dari berbagai aspek kehidupannya sehingga karya sastra berguna untuk mengenal manusia, kebudayaan serta zamannya. Salah satu bentuk sastra tersebut adalah puisi.

Pantun merupakan salah satu bentuk karya sastra puisi modern yang bersifat anonim dan disampaikan secara lisan. Pantun pada umumnya mempunyai pola atau bentuk yang tetap, artinya ia tersusun dalam suatu sistem tertentu yang tak dapat diubah (Suryaman, 2013: 10). Menurut Surana (2010:31) pantun merupakan salah satu bentuk puisi lama yang terdiri atas empat larik, yang berima silang (a-b-a-b). Secara tidak sadar, pantun banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik itu dalam situasi formal maupun nonformal. Pada situasi formal, pantun sering digunakan sebagai pemecah suasana tegang menjadi menyenangkan. Biasanya pantun yang ditampilkan berupa pantun perkenalan atau pantun jenaka. Sementara, pada situasi nonformal pantun justru lebih sering digunakan dalam berbagai kegiatan. Contohnya ketika ingin memuji, menolak atau bahkan mengkritik orang

lain bisa dilakukan melalui pantun. Hal itu menunjukkan bahwa pantun bisa dilakukan dalam keadaan bagaimanapun. Tentu saja dengan catatan pantun yang diberikan harus disesuaikan dengan kebutuhan saat itu. Menurut Sugiarto (2015:6) menyatakan, “Pantun merupakan puisi Indonesia klasik yang paling banyak diteliti oleh pakar sastra, baik dari Indonesia maupun luar negeri”

Pantun sebagai salah satu karya sastra yang lahir ditengah-tengah masyarakat pernah memegang peranan penting dalam budaya masyarakat Indonesia. Menurut isinya, pantun dapat dibedakan atas pantun teka-teki, pantun nasihat, pantun kasih sayang, pantun semangat, pantun adat, pantun agama, pantun jenaka, pantun kiasan, pantun percintaan dan pantun peribahasa. Setiap pantun yang diciptakan mempunyai fungsi atau kegunaannya sendiri (Waridah, 2014). Salah satu fungsi pantun yang sangat berguna bagi masyarakat adalah pantun sebagai sarana mendidik. Menurut Trisnawati (2019) mengemukakan bahwa pantun merupakan salah satu bentuk ungkapan yang berfungsi sebagai sarana untuk mendidik, wadah untuk aktivitas pendidikan. Berfungsinya pantun sebagai alat pendidikan karena begitu banyaknya kandungan nilai pendidikan pada isi pantun tersebut. Pantun daerah Minangkabau merupakan salah satu contoh pantun adat yang memiliki sindiran nasihat untuk anak dan kemenakan di suku Minangkabau. Pantun masyarakat Minangkabau dapat mendidik anak kemenakannya dalam berbagai hal, misalnya pendidikan agama, budi pekerti, dan adat istiadat. Pantun Nasihat adalah pantun yang tepat dalam memaknai fungsi pantun sebagai sarana mendidik.

Pantun nasihat merupakan sebuah pantun yang isinya berupa petuah-petuah bijak yang sifatnya membangun dan memberi motivasi positif terhadap yang

membacanya maupun mendengarnya. Pelajaran- pelajaran yang keras terkadang membuat seseorang sulit menerima masukan yang panjang dan berblit-belit. Penyampaian butir-butir kata dalam pantun ini semuanya berisi anjuran kebaikan untuk saling mengingatkan dalam hal positif (Syam, 2007). Salah satu pantun nasihat yang penyampaiannya langsung tanpa dibuat-buat adalah bentuk pantun spontan. Buku yang berjudul *Pantun Spontan Ala Irwan Prayitno* bertajuk pada pantun spontan yang disampaikan secara langsung diberbagai acara keagamaan, pidato pembukaan sebuah acara, reunian, dan berbagai acara pesta (Prayitno, 2017). Buku *Pantun Spontan Ala Irwan Prayitno* menyajikan pantun nasihat yang simpel dengan pemilihan kata yang sederhana sehingga terdengar asyik dan tidak membosankan dalam membacanya, berbeda dengan pantun-pantun nasihat yang ditulis oleh penulis lain yang kebanyakan menggunakan kata kiasan yang sulit diartikan oleh pembacanya.

Buku *Pantun Spontan Ala Irwan Prayitno* merupakan sebuah buku yang berisi pantun-pantun spontan yang disampaikan oleh Irwan Prayitno secara langsung dalam berbagai kegiatan yang beliau hadiri. Pantun Irwan Prayitno memiliki gaya pantun yang spesifik yang tidak dimiliki oleh orang lain (Yunus, 2018). Hal yang unik dari pantun Irwan Prayitno adalah cara dan waktu pembuatannya. Umumnya seorang penulis membutuhkan waktu dan tempat khusus untuk berkarya. Namun, pantun yang disampaikan oleh Irwan Prayitno tidak membutuhkan waktu dan tempat. Terkadang Irwan Prayitno menulis pantun di dalam sebuah mobil diiringi sirine mobil patwal menuju ke sebuah lokasi acara, bisa juga di meja makan sambil ngobrol dan menyantap hidangan dengan para undangan lainnya. Bahkan di kursi tamu pun sebelum naik ke podium jari

tanggannya selalu asyik mengetik di hp komunikatornya untuk merangkai pantun demi pantunnya. Dengan demikian semua pantun yang diciptakannya adalah spontan. Hal yang tak kalah menarik adalah, selama setahun Irwan Prayitno menjabat Kepala Daerah, Gubernur Sumatera Barat (mulai Februari 2016 hingga Februari 2017) telah tercipta sebanyak 8000-an pantun, dari 500 lebih judul, sehingga buku tersebut diterbitkan dalam serial. Oleh karena itu pantun spontan karya Irwan Prayitno ini masih mudah di jadikan objek penelitian terutama dari gaya bahasanya. Pada penelitian ini penulis ingin mengetahui bagaimana kualitas pantun yang dihasilkan dan gaya bahasa apa yang digunakan oleh Irwan Prayitno yang mana notabennya beliau bukan seorang sastrawan.

Selain itu alasan penulis meneliti Pantun Irwan Prayitno adalah karena latar belakang dari pengarang adalah asli orang Minangkabau. Irwan Prayitno lahir di Kota Yogyakarta, 20 Desember 1963. Irwan Prayitno adalah anak pertama dari empat bersaudara pasangan keluarga asal Minangkabau, Djamrul Djamal (ayah) dan Sudarni Sayuti (ibu). Ayahnya berasal dari Nagari Simabur, Tanah Datar, sementara ibunya dari Nagari Pauh IX, Padang yang kini secara administratif masuk wilayah Kecamatan Kuranji, Padang. Meski berdarah Minangkabau, orang tua Irwan memberinya nama Jawa alih-alih nama Minangkabau sebagai dampak dari peristiwa Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI). Keluarga Irwan merupakan aktivis PRRI. Walaupun tidak dikatakan oleh orang tuanya, Irwan menduga ia diberikan nama Jawa agar “cepat memperoleh pekerjaan”. Sekarang beliau merupakan tokoh besar di Sumatera Barat, beliau pernah menjabat sebagai Gubernur Sumatera Barat yang ke-9 pada tahun 2016-2021.

Memahami dan menghayati sebuah karya sastra pada umumnya melalui kajian stilistika. Menurut Priyanto (2016) karya sastra pantun dalam sebuah buku perlu dianalisis dengan ilmu sastra, yaitu stilistika. Secara definitif, stilistika adalah ilmu dalam kesastraan yang mengkaji bagaimana cara sang sastrawan memanfaatkan unsur dan kaidah-kaidah kebahasaan dengan mencari efek-efek yang di timbulkan oleh penggunaan bahasa. Dari penjelasan ini, dalam bahasalah cara-cara itu dieksploitasi sedemikian rupa. Stilistika dipelajari aneka gaya bahasa dan hal-hal yang berkaitan dengan pendiksi, serta pemanfaatan bunyi-bunyi bahasa, berupa irama, persajakan, serta segenap efek yang di timbulkan. Karya sastra yang penuh dengan muatan ekspresi kebahasaan yang unik dan kreatif menarik untuk dikaji stilistikanya.

Teori stilistika digunakan karena karya sastra merupakan konstruktif dari gaya bahasa yang meliputi gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Stilistika mampu menganalisis untuk mendapatkan hasil penelitian berdasarkan gaya, baik terhadap pengarang atau pencipta karya sastra maupun karya sastra itu sendiri secara cermat, teliti, dan mendalam. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna digunakan agar gaya bahasa yang ingin dipecahkan lebih berstruktur dan terarah. Untuk itu, alasan penulis mengkaji menggunakan teori stilistika adalah semua karya sastra memiliki gaya bahasa, terlebih pada genre sastra khususnya pantun. Karena pantun memiliki ciri bersajak ab-ab dan memiliki rima sehingga lebih menciptakan gaya bahasa

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, peneliti mengangkat karya sastra pantun nasihat untuk dijadikan objek penelitian untuk mendapatkan gaya bahasa yang terdapat dalam dalam sebuah buku *Pantun Spontan Ala Irwan Prayitno*.

1.2. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Gaya bahasa apa saja yang ada dalam pantun nasihat yang terdapat dalam *Pantun Spontan Ala Irwan Prayitno*?
2. Apa makna gaya bahasa yang ada dalam pantun nasihat yang terdapat dalam *Pantun Spontan Ala Irwan Prayitno*?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan gaya bahasa yang ada dalam pantun nasihat yang terdapat dalam *Pantun Spontan Ala Irwan Prayitno*.
2. Menjelaskan makna gaya bahasa dalam pantun nasihat yang terdapat dalam *Pantun Spontan Ala Irwan Prayitno*.

1.4. Tinjauan Pustaka

Penelitian dengan topik ini belum pernah dilakukan oleh peneliti lain, akan tetapi ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan teori yang sama sebagai pendukung dalam proses penelitian acuan, dan referensi. Penelitian terdahulu tersebut dilakukan oleh :

Menurut Wulan (2012) menjelaskan pada hakekatnya pantun berdasarkan tema dan fungsi pantun dapat disintesis menjadi tujuh kelompok, yaitu pantun anak-anak, pantun percintaan, pantun cara hidup bermasyarakat, pantun nasihat, agama dan adat, pantun perenungan nasib dan pantun perantauan. Secara sosial pantun memiliki fungsi pergaulan yang kuat. Pantun menunjukkan kecepatan seseorang dalam berfikir dan bermain kata-kata. Namun demikian, secara umum peran sosial pantun adalah sebagai alat penguat penyampaian pesan. Menurut Trisnawati (2019) pesan yang akan diterima dalam pantun spontan berupa sapaan,

sindiran dan pantun nasihat.

Menurut Masruchin (2020) pantun nasihat adalah jenis pantun yang bertujuan memberi pesan dan pelajaran positif. Pantun nasihat adalah puisi lama yang berisi imbauan atau anjuran pada masyarakat. Baris ketiga dan keempat pantun nasihat berisi pesan moral. Pantun nasihat disampaikan sebagai petunjuk dan pelajaran hidup positif. Selain pantun nasihat, ada juga pantun agama yang memberikan pesan moral dan anjuran perintah agama. Pantun nasihat agama memegang nilai dan prinsip agama tertentu. Isi pesan umumnya berisi perbuatan baik dan melaksanakan ibadah.

Wulan (2012) menulis dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Stilistika Dan Nilai Pendidikan Pantun Melayu Pontianak Karya ABD. Rachman Abror” menjelaskan bahwa dalam penelitiannya unsur stilistika PMP mengkaji diksi atau gaya kata yang dideskripsikan ke dalam tiga kajian yaitu, kata konotatif, kata sapaan khas dan nama diri, dan kata fulgar. Pantun melayu Pontianak mengandung banyak konotasi dan arti konotasi yang dipakai adalah konotasi yang baik karena pantun Melayu Pontianak banyak menggunakan perlambangan atau kiasan yang erat hubungannya dengan orang Melayu terhadap diri mereka sendiri. Kata fulgar dalam pantun melayu Pontianak pemakaiannya sangat terbatas karena berisi hal-hal yang tabu, erotis, dan kurang sopan, penggunaannya pun terbatas hanya untuk gurauan atau permainan.

Priyanto (2016) dalam skripsinya yang berjudul “Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tindaknya Makna Dalam Pantun Adat Jambi Kajian Stilistika”. Menjelaskan dalam penelitiannya bahwa gaya bahasa personifikasi juga

terdapat pada kutipan *matohari angket kening* mengkiaskan matahari telah terbit dan suasana tidak petang lagi (beranjak siang). Dalam kutipan ini matahari seolah-olah hidup seperti manusia mengangkat keningnya. Isi dan sampiran pantun ini saling berkaitan yaitu menggambarkan suatu peralihan dan perpindahan dari suatu keadaan ke keadaan lainnya.

Sriwahyuni (2018) dalam skripsinya yang berjudul “Kajian Stilistika dalam Syair Pakkiok Bunting di Kabupaten Gowa”. Menjelaskan dalam penelitiannya bahwa berdasarkan penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini maka deskripsi data dalam syair pakkiok bunting yaitu: gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa penegasan, dan gaya bahasa sindiran, sedangkan gaya bahasa pertentangan dalam syair pakkiok bunting ini tidak digunakan. Makna pakkiok bunting yaitu menjelaskan atau mendeskripsikan keadaan pengantin sebelum mengarungi bahtera rumah tangga yang seperti tanggung jawab, hormat, saling menerima, atau saling mengerti.

Nurlina (2017) dalam jurnal yang berjudul Analisis Gaya Bahasa Dalam Pantun Pernikahan Adat Melayu Pulau Duyung Kecamatan Senayang Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan data kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara. Dari hasil penelitian ini diketahui gaya bahasa yang terkandung di dalam pantun pernikahan adat Melayu Pulau Duyung Kecamatan Senayang Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau adalah sebagai berikut : gaya bahasa metafora sebanyak 15 bait pantun, gaya bahasa hiperbola sebanyak 4 bait pantun, gaya bahasa anadiplosis sebanyak 6 bait pantun, gaya bahasa epanalepsis sebanyak 1 bait pantun, gaya

bahasa epizeuksis sebanyak 3 bait pantun, gaya bahasa perumpamaan sebanyak 2 bait pantun dan gaya bahasa ironi sebanyak 1 bait pantun.

Ardin (2020) dalam jurnal yang berjudul *Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono (tinjauan stilistika)*. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu apa saja gaya bahasa yang digunakan dalam kumpulan puisi perahu kertas karya Sapardi Djoko Damono. Tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan gaya bahasa dalam kumpulan Puisi Perahu Kertas karya Sapardi Djoko Damono. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis Miles Huberman, yaitu : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dalam kumpulan puisi perahu kertas karya Sapardi Djoko Damono digunakan a) gaya bahasa retoritis yang terdiri atas gaya bahasa Aliterasi, Asonasi, Asindeton, Polisindeton, Histeron proteron, Pleonasmе, Prolepsis atau antisipasi, dan hiperbol. Selanjutnya b) gaya bahasa kiasan yang terdiri dari atas gaya bahasa persamaan atau Smile, Metafora, Personifikasi, Metonimia, Antonomasia, dan hipalase. Gaya bahasa paling dominan digunakan dalam kumpulan puisi perahu kertas karya Sapardi Djoko Damono adalah gaya bahasa Aliterasi.

Hasanah (2019) dalam jurnal yang berjudul “Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi-Puisi karya Fadli Zon” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasi gaya bahasa yang digunakan dalam puisi-puisi Fadli Zon. Penelitian ini menggunakan analisis isi sebagai teknik pengumpulan data, untuk mengumpulkan dan mempelajari data tertulis puisi-puisi Fadli Zon. Beberapa gaya bahasa yang ditemukan dalam puisi-puisi Fadli Zon tersebut, bertujuan untuk memberikan penekanan makna salah satunya yaitu untuk

menyindir kebijakan pemerintah yang dianggapnya tidak sesuai dengan keinginannya

1.5. Landasan Teori

Stilistika (stylistics) menyoaran pada pengertian studi tentang stile, kajian terhadap wujud performansi kebahasaan, khususnya yang terdapat di dalam karya sastra. Kajian stilistika itu sendiri sebenarnya dapat ditunjukan terhadap berbagai ragam penggunaan bahasa, tak terbatas pada sastra saja namun biasanya stilistika lebih sering dikaitkan dengan bahasa sastra (Nurgiyantoro, 2010: 279).

Stilistika sering dikaitkan dengan bahasa sastra. Stilistika sudah mulai dikenal sejak ratusan tahun yang lalu, kata stilistika secara etimologis berasal dari analisis stilistika dimaksudkan untuk menentukan seberapa jauh penyimpangan bahasa yang digunakan pengarang serta bagaimana pengarang mempergunakan tanda-tanda linguistik untuk memperoleh efek estetis atau puitis. Dengan demikian, stilistika tidak dapat diterapkan dengan baik tanpa dasar linguistik yang kuat sebab salah satu perhatian utamanya adalah kontras sistem bahasa sastra dengan bahasa pada zamannya (Wellek dan Warren, 1995: 221).

Stilistika membicarakan bagaimana memahami dan mengkaji sastra dari segi penggunaan bahasa yang dilakukan oleh penyair. Hal ini dikemukakan oleh Atmazaki (2007:152) bahwa stilistika sebenarnya merupakan salah satu pendekatan dalam kritik sastra, yaitu kritik sastra yang menggunakan linguistik sebagai dasar kajian. Kajian stilistika ini berkaitan dengan bagaimana kata-kata tersebut menimbulkan efek dan makna tertentu. Analisis stilistika ini merupakan pendekatan struktural, sehingga analisis ini boleh dimulai dari unsur kebahasaan manapun.

Analisis stilistika biasanya dimaksudkan untuk menerangkan sesuatu, yang pada umumnya dalam dunia kesastraan dan pada khususnya dalam puisi untuk menerangkan hubungan antara bahasa dengan fungsi artistik dan maknanya. Kajian stilistika juga dimaksudkan untuk menunjukkan hubungan antara apresiasi estetis (perhatian kritikus) di satu pihak dengan deskripsi linguistik (perhatian linguis) di pihak lain (Nurgiyantoro, 2010: 280). Stilistika kesastraan, dengan demikian, merupakan sebuah metode analisis karya sastra.

Menurut Pradopo (2005: 271) untuk dapat menangkap makna karya sastra secara keseluruhan, lebih dahulu harap diterangkan gaya bahasa dalam wujud kalimat atau sintaksisnya, kemudian diikuti analisis gaya kata, dan yang terakhir analisis gaya bunyi. Gaya bahasa yang dimaksud yaitu gaya bahasa yang bisa mencakup struktur kalimat, diksi, nada, majas, leksikal itu semua merupakan bagian dari gaya bahasa. Menurut Keraf (2009:124) jenis gaya bahasa berdasarkan segi bahasa terdapat unsur-unsur bahasa dibagi menjadi empat sebagai berikut:

a. Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata

Gaya Bahasa berdasarkan pilihan kata merupakan gaya bahasa yang mempersoalkan kata mana yang paling tepat dan sesuai untuk posisi-posisi tertentu dalam kalimat, serta tepat tidaknya penggunaan kata-kata dilihat dari lapisan pemakaian bahasa dalam masyarakat. Dengan kata lain, gaya bahasa ini mempersoalkan ketepatan dan kesesuaian dalam menghadapi situasi-situasi tertentu. Gaya bahasa ini dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu gaya bahasa resmi, gaya bahasa tak resmi, dan gaya bahasa percakapan.

b. Gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung

Gaya bahasa berdasarkan nada didasarkan pada sugesti yang dipancarkan dari rangkaian kata-kata yang terdapat dalam sebuah wacana. Sering kali sugesti ini akan lebih nyata kalau diikuti sugesti suara dari pembicara, bila sajian yang dihadapi adalah bahasa lisan karena nada itu pertama-tama lahir dari sugesti yang dipancarkan oleh rangkaian kata-kata, sedangkan rangkaian kata-kata itu tunduk pada kaidah-kaidah sintaksis yang berlaku, maka nada, pilihan kata, dan struktur kalimat sebenarnya berjalan sejajar, yang satu akan mempengaruhi yang lain. Dengan latar belakang ini, gaya bahasa dilihat dari sudut nada yang terkandung dalam sebuah wacana dibagi menjadi tiga, yakni gaya yang sederhana, gaya menengah, serta gaya mulia dan bertenaga.

c. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat

Menurut Keraf (2009:124) jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat bisa dijadikan untuk menciptakan gaya bahasa. Struktur kalimat adalah sebuah kalimat, tempat sebuah unsur kalimat yang terpenting dalam kalimat tersebut. Jenis-jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat diantaranya adalah.

1. Klimaks

Gaya bahasa klimaks merupakan gaya bahasa penegasan yang menyatakan beberapa hal yang berturut-turut makin lama makin memuncak.

Contoh :

*Naik panther terasa pusing
Belokan, turunan dan pendakian
Memahami karakter itu penting
Agar terjadi saling pengertian*

2. Antiklimaks

Gaya bahasa antiklimaks adalah gaya bahasa penegasan yang menyatakan beberapa hal yang berturut-turut makin lama makin melemah tingkatannya.

Contoh :

*Dibeli dua ikan gurami
Pergi ke parar naik motor
Sebagai ketua harus pandai mengayomi
Baik senior maupun Junior*

3. Paralelisme

Gaya bahasa paralelisme adalah gaya bahasa dengan kesejajaran makna dalam satu kalimat.

Contoh:

*Serai serumpun di tengah laman
Tempat punai mengikat kaki
Tinggalah dusun tinggalah laman
Tinggal tepian tempat mandi*

4. Antithesis:

Gaya bahasa pertentangan dengan mempergunakan katakata yang berlawanan artinya.

contoh :

*Pasang lukah dilubuk dalam
Tanda diberi tanda serupa
Boleh bersedekah siang dan malam
Infak di masjid janganlah lupa*

5. Repetisi

Gaya bahasa penegasan dengan mengulang sepatah kata berkali-kali dalam kalimat: Jenisnya: anaphora dan epipora.



Contoh

*Danau anugrah dari Tuhan
Di dalamnya banyak ikan
Kalau ingin ikan tetap bertahan
Kita juga danau dari kerusakan*

6. Anaphora

Gaya bahasa repetisi yang pengulangan katanya terdapat pada awal kalimat.

Contoh:

*Kayu dibelah pembuat palanta
Kayu ditebang dalam semak
Perlihatkanlah kesenioran kita
Adik-adik kita disini banyak*

7. Mesodiplosis

Gaya bahasa repetisi yang pengulangan kata pada tengah kalimat.

Contoh:

*Lengan baju elok disingsing
Asalkan baju jangan terbalik
Pahamilah kekurangan masing-masing
Dengan berpasangan akan lebih baik*

8. Epiphora

Gaya bahasa repetisi yang pengulangan kata pada akhir kalimat.

Contoh:

*Padi balik jerami tinggal
Sesap menjadi padang menutu
Adik balik kami tinggal
Samo-samo menanggung rindu*

d. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna

Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dibagi menjadi dua yaitu, gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan.

1. Gaya bahasa retorik

Gaya bahasa retorik merupakan gaya bahasa langsung yang tidak menyembunyikan sesuatu didalamnya.

Contoh :

*Hilang satu si anak domba
Kakinya terlilit daun semangka
Narkoba itu awalnya mencoba
Mencoba itulah awal malapetaka*

Adapun gaya bahasa retorik yang terkandung di dalamnya terdiri dari:

- a) Aliterasi : gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama.
- b) Asonansi: gaya bahasa berupa perulangan bunyi vocal.
- c) Anastrof: gaya bahasa berupa pembalikan susunan kalimat dari pola yang lazim, biasanya dari subjek-predikat jadi predikat-subjek.
- d) Apofasis/preterisio: gaya bahasa yang dipakai oleh pengarang untuk menyampaikan sesuatu yang megandung unsur kontradiksi, kelihatannya menolak tapi sebenarnya menerima, kelihatannya memuji tapi sebenarnya mengejek, nampaknya membenarkan tapi sebenarnya menyalahkan, kelihatannya merahasiakan tapi sebenarnya membeberkan.
- e) Apostrof: gaya bahasa berupa pengalihan pembicaraan kepada benda atau sesuatu yang tidak bisa berbicara kepada kita terutama kepada tokoh yang tidak hadir atau sudah tiada, dengan tujuan lebih menarik atau memberi nuansa lain.
- f) Asidenton: Pengungkapan suatu kalimat atau wacana tanpa kata penghubung.
- g) Polisindenton: Pengungkapan suatu kalimat atau wacana, dihubungkan dengan kata penghubung.
- h) Kiasmus: gaya bahasa yang terdiri dari dua klausa yang berimabang namun dipertentangkan satu sama lain.

- i) Elipsis: Penghilangan satu atau beberapa unsur kalimat, yang dalam susunan normal unsur tersebut seharusnya ada.
- j) Eufemisme: Pengungkapan kata-kata yang dipandang tabu atau dirasa kasar dengan kata-kata lain yang lebih pantas atau dianggap halus.
- k) Litotes: Litotes yaitu gaya bahasa yang menyatakan sesuatu dengan cara-cara yang berlawanan dengan kenyataan, dengan cara mengecilkan ataupun menguranginya.
- l) Hysteron proteron: gaya bahasa berupa penyusunan kalimat yang mengandung pembalikan dari logika yang wajar.
- m) Pleonasme: Pleonasme yaitu gaya bahasa yang menggunakan kata-kata atau sepatah kata secara berlebihan dengan maksud untuk menegaskan arti dari suatu kata.
- n) Tautology: gaya bahasa yang mengulang beberapa kali sepatah kata didalam suatu kalimat.
- o) Prifrase: gaya bahasa perbandingan dengan mengganti sebuah kata dengan beberapa kata atau sebuah kalimat.
- p) Prolepsis/antisipasi: gaya bahasa berupa kalimat yang diawali dengan kata-kata yang sebenarnya baru ada setelah suatu peristiwa terjadi.
- q) Erotesis/pertanyaan retorik: gaya bahasa berupa pengajuan pertanyaan untuk memperoleh efek mengulang tanpa menghendaki jawaban, karena jawabannya sudah tersirat di sana. Gaya bahasa ini acap digunakan oleh para orator.
- r) Silepsis: Penggunaan satu kata yang mempunyai lebih dari satu makna dan yang berfungsi dalam lebih dari satu konstruksi sintaksis.

- s) Zeugma: Silepsi dengan menggunakan kata yang tidak logis dan tidak gramatis untuk konstruksi sintaksis yang kedua, sehingga menjadi kalimat yang rancu.
- t) Koreksio epanotesis: gaya bahasa berupa pernyataan yang terkesan meyakinkan, namun disadari mengandung kesalahan. Atas kesalahan itu lalu dilakukan pembetulan.
- u) Hiperbola: gaya bahasa yang berupa suatu pernyataan yang terlalu berlebihan dari kenyataan yang ada dengan maksud untuk memberikan kesan yang mendalam atau meminta perhatian.
- v) Paradoks: gaya bahasa yang bertentangan antara pernyataan dan fakta yang ada atau 2 (dua) pengertian yang bertentangan sehingga seperti tidak masuk akal.
- w) Oksimoron: gaya bahasa semacam paradoks yang lebih singkat dan padat, mengandung kata-kata yang berlawanan arti dalam frase yang sama.

2. Gaya bahasa kiasan

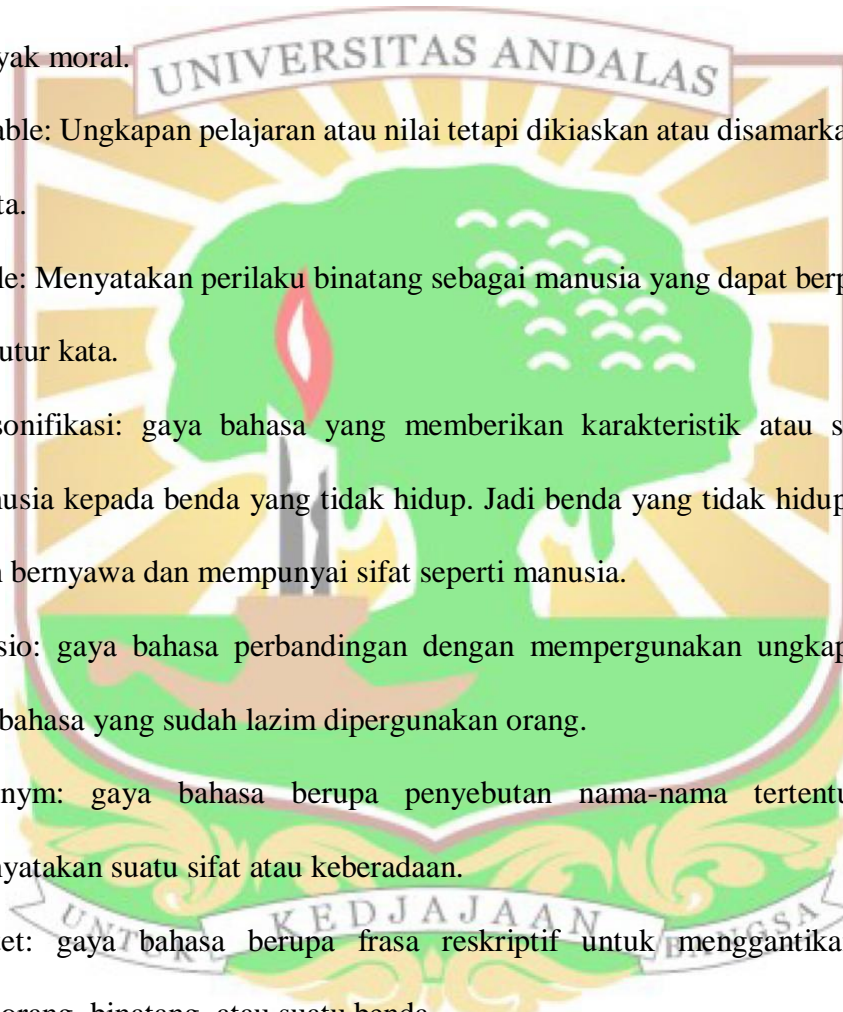
Gaya bahasa kiasan adalah bahasa yang memiliki kata yang indah atau bahasa perumpamaan. Gaya bahasa kiasan pertama dibentuk dengan berdasarkan adanya persamaan ataupun perbandingan. Adanya perbandingan menceba menemukan perbedaan, ciri-ciri maupun kesamaan antara hal tersebut (Keraf, 2009: 136). Perbandingan terdapat dua pengertian yaitu perbandingan gaya bahasa kiasan dan juga perbandingan polos atau tidak langsung. Adapun beberapa gaya bahasa kiasan.

Contoh :

*Badan kurus beratpun kurang
Orang melihat tidaklah heran
Jaga terus kondisi sekarang
Apalagi menjelang datang lebaran*

- a) Persamaan/simile: gaya bahasa yang perbandingan terhadap 2 (dua) hal yang maksudnya berbeda, akan tetapi sengaja dianggap sama.

- b) Metafora: gaya bahasa yang cara dalam menungkapkan ungkapan kalimatnya dilakukan secara langsung berupa suatu perbandingan analogis.
- c) Alegori: gaya bahasa yang menyatakan dengan menggunakan cara lain lewat kiasan ataupun penggambaran. Alegori merupakan perbandingan yang berkaitan antara satu dan yang lainnya didalam kesatuan yang utuh. Alegori biasanya berbentuk suatu cerita yang penuh dengan simbol-simbol bermuatan banyak moral.
- d) Parable: Ungkapan pelajaran atau nilai tetapi dikiaskan atau disamarkan dalam cerita.
- e) Fable: Menyatakan perilaku binatang sebagai manusia yang dapat berpikir dan bertutur kata.
- f) Personifikasi: gaya bahasa yang memberikan karakteristik atau sifat-sifat manusia kepada benda yang tidak hidup. Jadi benda yang tidak hidup seolah-olah bernyawa dan mempunyai sifat seperti manusia.
- g) Alusio: gaya bahasa perbandingan dengan mempergunakan ungkapan atau peribahasa yang sudah lazim dipergunakan orang.
- h) Eponym: gaya bahasa berupa penyebutan nama-nama tertentu untuk menyatakan suatu sifat atau keberadaan.
- i) Epitet: gaya bahasa berupa frasa reskriptif untuk menggantikan nama seseorang, binatang, atau suatu benda.
- j) Sinekdok (pars prototo dan totem proparte): bahasa kiasan dengan cara menyebutkan sesuatu bisa sebagian untuk menyatakan keseluruhan (pars pro toto), bisa pula sebaliknya keseluruhan digunakan untuk menyebut yang sebagian (totum pro parte).



- k) Metonimia: gaya bahasa yang memakai ciri, atribut ataupun merk untuk menggambarkan suatu benda.
- l) Antonomasia: gaya bahasa berupa penyebutanglar resmi dan semacamnya untuk menggantikan nama diri.
- m) Hipalase: gaya bahasa yang mengandung pemakaian karta yang menerangkan kata yang bukan sebaharsnya.
- n) Ironi: gaya bahasa yang menyatakan hal yang bertentangan dengan maksud yang digunakan untuk menyindir seseorang tapi dengan cara yang halus.
- o) Satire: Ungkapan yang menggunakan sarkasme, ironi, atau parodi, untuk mengecam atau menertawakan gagasan, kebiasaan, dll.
- p) Inuedo: gaya bahasa berupa sindiran dengan cara mengecilkan kenyataan yang sesungguhnya, mengandung kritik tidak langsung.
- q) Antifrasis: gaya bahasa sejenis ironi dengan menggunakan kata yang maknanya berlawanan dengan realita yang ada.
- r) Paronomasia: gaya bahasa dengan menggunakan permainan katakata yang artinya sangat berlainan.

Gaya dalam kata bertujuan untuk menghidupkan lukisan dan memberikan gambaran yang jelas. Sedangkan gaya dalam bunyi berfungsi untuk mendukung atau memperkeras arti kata ataupun kalimat. Gaya bunyi untuk memperdalam makna kata dan kalimat (Pradopo, 2005: 273).

Ketepatan pilihan kata atau diksi mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara. Sebab itu, persoalan ketepatan pilihan kata akan menyangkut pula masalah makna

kata dan kosa kata seseorang. Kosa kata yang kaya raya akan memungkinkan penulis atau pembicara lebih bebas memilih-milih kata yang dianggapnya paling tepat mewakili pikirannya (Keraf, 2009: 87).

Menurut Aminudin (1997: 155) apabila diperhatikan, unsur bunyi dalam teks sastra nilai keberadaannya tidak dapat dilepaskan dari ranah kebahasaan. Sebab itulah bunyi sebagai gaya dapat menuansakan nilai rasa, suasana, dan pengertian tertentu. Hal demikian sesuai dengan kenyataan bahwa aspek bunyi dalam suatu kata lazimnya dapat dihubungkan dengan citra tertentu. Kata yang diakhiri bunyi nasal bersuara, misalnya bunyi [n] lazimnya menuansakan gerak secara serempak yang memberikan persepsi tertentu. Secara lebih terperinci, kajian menyangkut manipulasi bunyi dalam teks sastra dapat dilakukan dengan bertumpu pada pilahan menyangkut fakta yang disebut “bunyi kebahasaan”.

Al-Ma'ruf (2009: 15) mengemukakan fungsi gaya bahasa dalam karya sastra adalah sebagai alat untuk:

1. Meningkatkan selera, artinya dapat meningkatkan minat pembaca atau pendengar untuk mengikuti apa yang disampaikan pengarang atau pembicara.
2. Mempengaruhi atau meyakinkan pembaca atau pendengar, artinya dapat membuat pembaca semakin yakin dan mantap terhadap apa yang disampaikan pengarang atau pembicara.
3. Menciptakan keadaan perasaan hati tertentu, artinya dapat membawa pembaca hanyut dalam suasana hati tertentu, seperti kesan baik atau buruk, perasaan senang atau tidak senang, benci, dan sebagainya setelah menangkap apa yang dikemukakan pengarang.

4. Memperkuat efek terhadap gagasan, yakni dapat membuat pembaca terkesan oleh gagasan yang disampaikan pengarang dalam karyanya.
5. Gaya bahasa mempersoalkan kata mana yang paling tepat dan sesuai untuk posisi tertentu dalam kalimat, serta tepat tidaknya penggunaan kata-kata dilihat dari lapisan pemakaian bahasa dalam masyarakat. Dengan kata lain, gaya bahasa ini mempersoalkan ketetapan dan kesesuaian dalam menghadapi situasi-situasi tertentu.

1.6. Metode dan Teknik Penelitian

Metode berasal dari bahasa Latin *methodos* yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti menuju, melalui, mengikuti, dan sesudah. *Hodos* berarti jalan, cara, dan arah. Metode dalam pengertian yang luas dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan sebuah rangkaian sebab akibat berikutnya (Ratna, 2004:34).

Metode penelitian merupakan penerapan dari teori yang dipakai. Metode penelitian dibutuhkan supaya terwujudnya tujuan penelitian. Menurut Endaswara tanpa adanya metode, penelitian sastra hanya sekedar membaca untuk sebuah kenikmatan, sementara mungkin membaca sastra hanya sekedar hobi, akan tetapi penelitian sastra lebih dari pada itu. Penelitian sastra memerlukan paradigma yang tertata rapi (Endaswara, 2003: 8). Dalam buku Irwan Prayitno terdapat 2.102 pantun dari 44 kegiatan, yang di analisis pada penelitian ini adalah pantun nasihat.

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Teknik pengumpulan data

1. Peneliti mengamati kumpulan pantun nasihat yang terdapat dalam buku *Pantun Spontan Ala Irwan Prayitno* kemudian membaca dan memahaminya secara berulang-ulang.

2. Mengidentifikasi gaya bahasa apa saja yang ada sebagai data yang terdapat dalam buku *Pantun Spontan Ala Irwan Prayitno*.
3. Menganalisis data sesuai dengan prinsip-prinsip stilistika.

b. Teknik analisis data

Teknik analisis data adalah proses mengatur urutan data menggolongkannya kedalam suatu pola atau kategori. Cara yang pertama, yaitu membaca dengan cermat dan teliti tiap kata yang digunakan dalam pantun nasihat yang terdapat dalam buku *Pantun Spontan Ala Irwan Prayitno* tersebut. Setelah membaca dan mentranskrip kedalam teks lalu peneliti membaca objek berulang kali maka peneliti akan mencari gaya bahasa apa yang digunakan pada pantun nasihat yang terdapat dalam buku pantun yang berjudul *Pantun Spontan Ala Irwan Prayitno* menggunakan teori stilistika.

1.7. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan sangat penting artinya karena dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai langkah-langkah penelitian sekaligus permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Sistematika dalam penulisan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisikan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, tinjauan kepustakaan, metode dan teknik penelitian dan sistematika penulisan. Bab II Identifikasi dan deskripsi gaya bahasa yang terdapat dalam pantun nasihat pada *Pantun Spontan Ala Irwan Prayitno*. Bab III Analisis makna gaya bahasa yang di gunakan pada pantun nasihat yang terdapat dalam buku *Pantun Spontan Ala Irwan Prayitno*. Dan bab IV penutup yang berisi simpulan dan saran.

